



Kunci Ketenangan Dalam Al-Ta'wilat Al-Najmiyyah Fi Tafsir Al-Isyari Al-Shufi Karya Syaikh Najmuddin Al-Kubra

Akmal Qodri ¹,
UIN Imam Bonjol Padang, AkmalQodri@gmail.com

Abstract

Pokok permasalahan yang akan dibahas dalam jurnal ini dilatarbelakangi oleh pentingnya selalu berdzikir (ingat) kepada Allah Subhânahu Wa Ta'âla. Dalam al-Qur'an surat al-Ra'd ayat 28 ada yang mengartikan bahwa hati mempunyai tempat ketenangan, jika hati itu selalu mengingat Allah Subhânahu Wa Ta'âla. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang menggunakan pendekatan analisis isi. Data primer dalam penelitian ini adalah bagian dari Tafsir Isyari atau kitab sufi karangan, Najmuddin al-Kubrâ, al-Sulamî, al-Qusyairî al-Alusî dan Ibnu Ajibah, kemudian ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan ketenangan hati. Hasil dari penelitian ini Syaikh Najmuddin Al-Kubra menafsirkan ayat-ayat tentang ketenangan hati dalam kitabnya Al-Ta'wilat Al-Najmiyyah Fi Tafsir Al-Isyari Al-Shufi. Arti ketenangan ada banyak, mulai dari ketenangan yang paling rendah, terperdaya, dan ketenangan yang paling tinggi. Ketenangan yang paling tinggi adalah Ma'rifatullah (mengetahui Allah melalui dzauq atau perasaan) orang tersebut disebut 'Arif billah (orang yang benar-benar mengetahui Allah Subhânahu Wa Ta'âla). Ketenangan ini diperoleh melalui riyadhah (latihan) dan amalan dzikir yang dilakukan oleh mursyid kamil mukammil, mempunyai sanad sampai kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Keywords

Ketenangan, Hati, al-Ta'wilat al-Najmiyyah Fi Tafsir Al-Isyari Al-Shufi

Corresponding Author

First name Last name

Affiliation, Country; e-mail@e-mail.com

1. INTRODUCTION

Imam al-Ghazali dalam kitab Ihya Ulumuddin memberikan sebuah perumpamaan; "Hati itu bagaikan cermin ketika seseorang bermaksiat atau melanggar aturan Allah Subhânahu Wa Ta'âla maka akan timbul nukhthah atau bintik hitam di hatinya, ketika ia bermaksiat lagi akan timbul titik hitam yang baru sampai hati itu hitam kelam. Perumpamaannya seperti cermin, cermin yang pada awalnya bersih namun ketika datang debu cermin akan tertutup dengan sendirinya. Ketika hati seseorang telah dipenuhi bintik hitam maka hatinya dari hari kehari



menjadi sakit bahkan menjadi keras. Sehingga seseorang sulit mendapatkan ketenangan dalam hatinya.”

Ibn ‘Athailah as-Sakandari pengarang kitab al-Hikam menyebutkan bahwa hati adalah alat untuk berma’rifat kepada Allah Subhânahu Wa Ta’âla. Qalbu yang kotor (dipenuhi maksiat) tidak akan bisa berma’rifat kepada Allah Subhânahu Wa Ta’âla. Dalam hadis lain Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda terkait urgensi hati yang merupakan penilaian Allah Subhânahu Wa Ta’âla, dalam pribadi seseorang

Oleh karena itu, apa upaya yang harus dilakukan untuk menghilangkan titik hitam di hati dan menjadikannya bercahaya sehingga ketenangan muncul, Ibn ‘Abbad dalam syarah al-Hikam menjelaskan jalan yang paling mudah untuk membersihkan qalbu adalah dengan dzikrullah (menyebut nama Allah). Dzikir akan menghilangkan debu-debu hitam yang melekat di dalam qalbu.

Ayat al-Qur’an yang menyebutkan tentang ketenangan atau kejernihan hati ada 13 kali dalam al-Qur’an, di antaranya: surah al-Ra’ad ayat 28. Surah ke-13 dalam al-Qur’an ini terdiri dari 43 ayat, 885 kalimat dan 3506 huruf dan merupakan surat Makkiyyah, yakni ayat yang turun dalam periode Mekah, 33 kecuali ayat 31 yang tergolong ayat Madaniyah sebab turun dalam periode Madinah

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa ada empat tingkatan hati dan ketenangan yang Allah Subhânahu Wa Ta’âla berikan kepada para hamba-Nya tergantung kedekatan dan kebersihan hati seorang hamba. Oleh karena itu, Allah Subhânahu Wa Ta’âla pun memerintahkan kepada hamba-Nya untuk selalu berdzikir dan bertasbih (ingat kepada Allah Subhânahu Wa Ta’âla,) baik di waktu pagi atau pun di waktu petang).

2. METHODS

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, penelitian kualitatif adalah penelitian yang berbentuk data, kalimat, skema dan gambar, proses penelitian dimulai dengan menyusun asumsi dasar dan aturan berpikir yang digunakan dalam penelitian. Asumsi dan aturan tersebut selanjutnya diterapkan secara sistematis dalam pengumpulan dan pengolahan data untuk memberikan penjelasan dan argumentasi. Dalam penelitian kualitatif informasi yang dikumpulkan dan diolah tetap harus obyektif dan tidak dipengaruhi oleh pendapat peneliti sendiri. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian library research (penelitian kepustakaan), yaitu penelitian dengan mengumpulkan data-data dan meneliti buku-buku yang terkait dengan pembahasan ini tanpa memerlukan riset lapangan

3. FINDINGS AND DISCUSSION

Menurut Syaikh Najamuddin al-Kubra dalam ayat ini ada empat tingkatan hati untuk mengetahui bahwa seseorang itu termasuk dalam golongan yang mendapatkan petunjuk atau bukan yaitu:

1. Hati Qāsin (keras seperti batu): Yaitu hatinya orang-orang kafir dan munafik. Maka hati mereka benar-benar dapat merasakan ketenangan dengan dunia yang ada di depan mata mereka, yang meliputi keinginan-keinginan duniawi. Dan hatinya tenang ketika banyak dunia mengelilinginya. Seperti dalam hadis, dunia diibaratkan penjara bagi orang-orang mukmin dan surga bagi orang-orang kafir.
2. Hati Nāsin (pelupa atau manusiawi): Yaitu hatinya seorang muslim yang diisyaratkan oleh Allah Subhānahu Wa Ta'āla dalam surah Thaha ayat 115 dan 122
3. Hati Musytāqin (yang rindu kepada Allah Subhānahu Wa Ta'āla): Yaitu hati orang yang beriman lagi taat kepada Allah Subhānahu Wa Ta'āla. Golongan ini hatinya menjadi tenang dengan menyebut nama Allah seperti yang Allah sebutkan dalam surah al-Ra'du ayat 28. Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram."
4. Hati Wijdānī (Hati para Nabi, wali dan orang-orang yang spesial dalam pandangan Allah): Hati mereka menjadi tenang dengan Allah dan sifat-sifat-Nya seperti ucapan Allah Subhānahu Wa Ta'āla kepada kekasihnya Nabi Ibrahim sang khalilullah itu disyaratkan dalam al-Qur'an surah Al-Baqarah [2]: 240

Yaitu dengan keinginan-Mu Ya Allah dengan cara apakah engkau mampu menghidupkan orang mati? Ketika hati itu sepi dan suci serta sifatsifat kecintaan kepada Allah Subhānahu Wa Ta'āla, maka dari sifat kecintaan aku bisa menghidupkan orang mati maka dari itu ketika Allah Subhānahu Wa Ta'āla membersihkan hati seorang hambanya, maka Allah Subhānahu Wa Ta'āla meletakkan ketenangan pada hatinya, ketika hatinya sudah tenang maka akan terbalik cahaya ketenangan tadi dari kaca hatin muncul ke jiwanya, asalnya ketenangan dar haiti ketika sudah diturunkan oleh Allah Subhānahu Wa Ta'āla di dalam hatinya maka cahaya ketenangan tadi seperti kaca yang terkena sinar cahaya maka dirinya akan tenang, maka berhak untuk mendapat tarikan-tarikan sebuah pertolongan yaitu dengan sebuah khitab 'Irij'i Ila Robbiki Rhadiyahatan Mardhiyyah (kembalilah kepada Tuhan-Mu), maka pamilah dengan sungguh-sungguh, yaitu orang-orang yang beriman dan beramal shalih, mengisyaratkan kepada orang-orang

yang menanam sebuah tanaman yang dinamakan iman, dimaksud ialah kalimat la ilaha illah ke dalam tanah hati, hati diibaratkan seperti tanah, dan di didik dengan air-air syariat dan madzhab-madzhab tariqat, dan itulah amal-amal shalihah sehingga menjadi pohon yang bagus sebagaimana Allah Subhânahu Wa Ta'âla berfirman dalam al-Qur'an surah Ibrahim [14] : 24, "tidakkah kamu memperhatikan bagaimana Allah Subhânahu Wa Ta'âla telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya kuat dan cabangnya (menjulang) ke langit. Ketika pohonnya sudah penuh dan menghasilkan sebuah buah, sebagaimana kabar gembira bagi mereka dan sebgus-bagus balasan yaitu kembali kepada Allah Subhânahu Wa Ta'âla dan menyalahkan segala kepada Allah Subhânahu Wa Ta'âla dengan serendahrendah dirinya tidak kepada selainya

4. CONCLUSION

Dari beberapa uraian penjelasan mengenai ketenangan hati di bab sebelumnya, maka dapat diambil sebuah kesimpulan singkat mengenai ketenangan hati dalam at-Ta'wilat al-Najmiyah fi Tafsir al-Isyari al-Sufi karya Syaikh Najmuddin al-Kubro:

1. Ketenangan dalam penafsiran Syaikh Najmuddin al-Kubra ialah ketenangan hati akan diperoleh dengan melakukan amalan-amalan dan upaya untuk memperolehnya, yaitu dengan senantiasa berdzikir kepada Allah Subhânahu Wa Ta'âla maka ketenangan hati akan dirasakannya.

2. Implikasi dari tuju makna batin yang menjadi ciri khas Najmuddin al Kubra dalam menafsirkan al-Qur'an dalam kitab al-Ta'wilat al-Najmiyah fi Tafsir Al-Isyari Al-Sufi ialah pada saat menafsirkan ayat-ayat ketenangan hati Najmuddin menggunakan pemaknaan yang mendalam seperti pada tuju tingkatan batin. Tidak langsung tertuju pada makna dzahir ayat, tetapi menggambarkan ayat ketenangan hati menggunakan batin yang difahami oleh seorang suluk, yakni Najmuddin al-Kubro..

REFERENCES

Abu, A. I. B. (1993), Shahih al-Bukhari, Damaskus, Dar Ibn Katsir.

Muslim, H. (1986) Shahih Muslim

Muhammad, I. A. N. (tt) Syarah al-Hikam, Dār al-Fikr.

Muhammad, F. A. B. (1364) Al-Mu'jam al-Muhfahas Li Alfazh al-Qur'an al Karim, Mesir, Dar al-Qutub al-Mishriyyah.

Warni, W. (2017). DZIKIR DAN KESEHATAN MENTAL (Studi Al Quran Surat Ar-Ra'du Ayat 28 dalam Tafsir Al Azhar) [PhD Thesis]. IAIN Raden Intan Lampung.

Abu, A. A. M. (1423) *Bahrul Madid fi Tafsir al-Qur'an al-Majid*, Beirut Dar al Kutub Ilmiyah.

Jani, A. (2013) *Metode Penelitian Tafsir*, Pekanbaru, Daulat Riau Anggota IKAPI.

Mestika, Z. (2008) *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia.

Najmudin, K. (2009) *Al-Ta'wilat Al-Najmiyah fi Tafsir alIsyarī al-Sufī*, Libanon, Dar Al- Kutub Al-'Ilmiyyah.

.

.